

PERILAKU PROFESIONALISME KEPALA SEKOLAH

Imron Rosyadi¹, Riza Auliya Widyaningsih², Citra Aulia Uzliva³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta

²Akademi Farmasi Yannas Husada Bangkalan,

³Universitas Terbuka

¹rosyadi.imron14@gmail.com[✉], ²riza.auliya.w@gmail.com[✉], ³citr4206@gmail.com[✉]



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan teori tentang perilaku kepala sekolah, profesionalisme kepala sekolah dan perilaku profesionalisme kepala sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Pengolahan data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa: (1) Perilaku kepala sekolah adalah tindakan yang dilakukan berlandaskan pada rangsangan legalitas di sekolah. (2) Profesionalisme kepala sekolah adalah pemimpin yang bekerja sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 40 Tahun 2021, (3) Perilaku profesionalisme kepala sekolah, pertama tindakan mengatur kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, tindakan pengembangan kewirausahaan sekolah. Ketiga, tindakan menilai kinerja guru dan tenaga kependidikan. Keempat, tindakan membimbing dan membina guru. Dampak penelitian, dapat dijadikan acuan literasi bagi seluruh kepala sekolah yang ada di Indonesia dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas kerja di sekolah.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Perilaku, Profesionalisme



ABSTRACT

The purpose of this research is to get a theory about the behavior of the principal, the professionalism of the principal, and the professional behavior of the principal. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. Data collection techniques with documentation studies. Data processing with reduction, data presentation, and conclusion. While the data validity technique with source triangulation. The results show that: (1) The principal's behavior is an action taken based on legal stimuli at school. (2) The professionalism of the school principal is a leader who works according to the Regulation of the Minister of Education and Culture of Indonesia Number 40 of 2021, (3) The professional behavior of the school principal, first is the act of regulating learning activities in schools. Second, the action of developing school entrepreneurship. Third, the act of assessing the performance of teachers and education personnel. Fourth, the act of guiding and fostering teachers. The impact of this research can be used as a literacy reference for all school principals in Indonesia in improving and developing the quality of work in schools.

Keywords: *Principal, Behavior, Professionalism*

A. PENDAHULUAN

Organisasi merupakan sebuah tempat yang didalamnya berisi sekumpulan orang yang telah memiliki tugas dan tanggungjawab serta secara bersama-sama bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi tersebut (Rachman, 2015). Organisasi sebagai suatu bentuk perserikatan memiliki keterikatan yang bentuknya formal (diikat oleh aturan organisasi) dan memiliki jabatan yang jelas untuk bekerjasama mencapai tujuan organisasinya (Saputra, 2020). Stephen F. Robbins menjelaskan bahwa organisasi merupakan kelompok kerja yang sengaja didirikan oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama yang dicirikan dengan adanya orang atau sumber daya manusia didalamnya, sistem kerja yang teratur, serta memiliki sasaran yang akan di capai (Syukaran et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan, salah satu jenis organisasi pendidikan yang paling dikenal adalah sekolah. Sekolah adalah suatu Lembaga atau instansi yang ciri khasnya melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencetak siswa atau manusia yang pintar baik dari sisi akademik maupun non akademik. Sekolah sebagai Lembaga yang keberadaannya sangat penting, tentunya di pimpin oleh satu orang pemimpin yang sering disebut kepala sekolah. Keberadaan seorang pemimpin sangat penting karena pemimpin merupakan orang yang paling mengetahui bagaimana organisasinya harus berjalan sesuai dengan visi dan misi organisasi yang telah ditentukan, sehingga dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, diharapkan dia mampu mengajak bawahan untuk bekerja secara bersama-sama dan memberikan dampak yang positif pada organisasinya sehingga visi dari organisasi mudah untuk dicapai (Suranta & Siagian, Faturahman, 2018).

Pemimpin yang profesional mampu mendorong dan mengarahkan bawahan untuk bekerja dengan baik sehingga mampu memberikan dampak yang positif dalam membentuk perilaku bawahan agar bisa bekerja secara maksimal demi keberlangsungan hidup sistem yang ada dalam organisasi. Selain itu pemimpin yang profesional juga harus mampu membantu bawahan untuk meningkatkan dan mengembangkan segala kompetensinya demi kepentingan organisasi. Begitu juga dengan kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin yang profesional kepala sekolah harus mampu membawa perubahan atau minimal peningkatan mutu pendidikan sebagai tugas utamanya di sekolah.

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui tugas dan perannya yang ditunjukkan dengan perilaku profesional di sekolah. Maksud dari perilaku ini adalah bagaimana kepala sekolah dengan segala potensi dan kompetensinya diharuskan memiliki program kerja yang jitu untuk meningkatkan mutu pendidikan. Program tersebut bisa berupa pengembangan program inovatif bagi kepentingan siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi wajib dilakukan oleh kepala sekolah mengingat tuntutan dunia pendidikan Indonesia setiap tahun terus mengalami perkembangan standar mutu dengan tujuan

meningkatnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia secara keseluruhan agar mampu bersaing dengan perkembangan zaman dan masyarakat global.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pengetahuan secara rinci dan jelas bagi seluruh kepala sekolah tentang perilaku profesional yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Sehingga dengan adanya konsep ini, diharapkan para kepala sekolah mampu memahami dan mengaplikasikan pada organisasi yang dipimpinnya. Perbedaan penulisan artikel ini dengan yang lain adalah artikel ini dikembangkan atas tiga teori dasar yaitu teori perilaku, profesionalisme dan pemimpin. Ketiga teori tersebut akan dibentuk menjadi suatu teori baru berupa teori perilaku pemimpin, teori profesionalisme pemimpin dan teori perilaku profesionalisme pemimpin yang dapat dijadikan bahan acuan bagi pemimpin di lapangan untuk bertindak dan berperilaku sesuai kaidah pemimpin.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan beberapa makna atau pengertian atas suatu masalah atau pembahasan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan penelitian naturalistik, karena hasil penelitian diarahkan pada penjelasan suatu permasalahan yang berusaha mengkonstruksikan suatu temuan penelitian menjadi suatu konsep yang utuh yang bermanfaat dan mudah dimengerti oleh orang lain (Sugiyono, 2019, p.18). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *grounded theory* dengan mengumpulkan beberapa bahan bacaan terkait dengan yang dikembangkan dari teori B. F Skinner tentang perilaku, Prajudi Atmosudirdjo tentang profesionalisme dan Permendikbud Nomor 40 Tahun 2021 tentang Kepala Sekolah yang digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan baru yang hasilnya dapat dipergunakan oleh orang lain untuk melakukan suatu tindakan dalam keadaan yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu teori berdasarkan pada fenomena yang terjadi dalam dunia nyata, yang mana metode ini tidak berusaha menjelaskan secara komprehensif tentang suatu kejadian namun terbatas pada penjelasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang mampu menjelaskan suatu fenomena yang terbentuk dari komposisi teori yang tersusun secara sistematis (Sahar et al., 2020).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan beberapa data terkait dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah strategi yang digunakan peneliti untuk menggali data yang diinginkan dengan tujuan agar penelitian berjalan dengan lancar dan peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan permasalahan penelitian dari sumber-sumber yang terpercaya (Nurdiansyah & Rugoyah, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan beberapa data berupa tulisan dari

beberapa bentuk dokumen seperti buku, surat kabar, majalah, artikel ilmiah, jurnal *online*, *website*, atau laman internet lainnya untuk menjelaskan konsep atau teori tentang perilaku, profesionalisme dan pemimpin yang diperlukan oleh peneliti. Nilamsari (2014) menjelaskan bahwa dalam studi dokumentasi, peneliti melakukan analisis dan meringkas terhadap isi atau konten yang terdapat dalam dokumen baik dokumen tertulis seperti buku, karya ilmiah dan lain sebagainya ataupun dari dokumen elektronik (Ardiyanto & Fajaruddin, 2019).

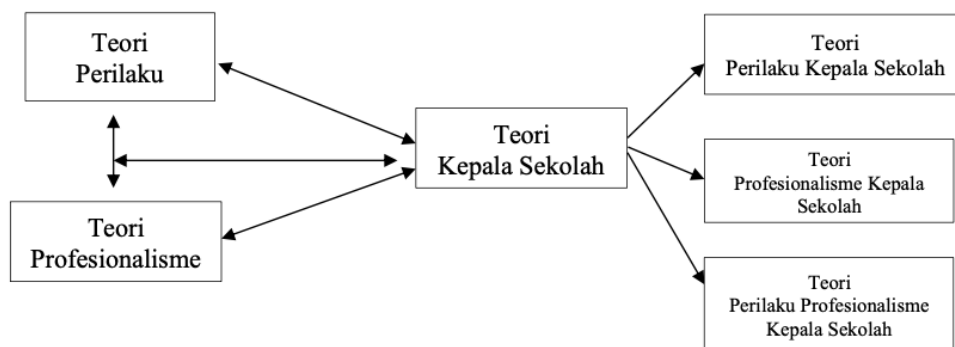
Teknik pengolahan data penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data menjadi suatu data yang kompleks dan dapat menjawab rumus masalah serta mampu menjelaskan tujuan penelitian. Noeng Muhadjir menjelaskan analisa data berkenaan dengan upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menata data hasil penelitian agar peneliti dan orang lain memahami data apa yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian dan pesan atau informasi apa yang hendak diberikan kepada orang lain terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Rijali, 2018). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. *Pertama* reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan memisahkan data mentah hasil penelitian dari beberapa sumber bacaan sesuai dengan fokus atau *scope* teori perilaku, profesionalisme dan pemimpin. Sugiyono menjelaskan reduksi merupakan aktivitas merangkum, memilih dan menfokuskan data sesuai dengan kategori sehingga peneliti menemukan konstruksi yang tepat tentang apa yang dicari pada saat proses penelitian (Pratiwi, 2017).

Kedua penyajian data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menggambarkan hasil penelitian secara komprehensif yang telah di reduksi hingga peneliti memahami isi dari hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian studi pustaka ini, peneliti menyajikan dalam bentuk kalimat yang singkat, padat dan jelas disamping itu penyajian juga dilakukan dalam bentuk gambar yang menginterpretasikan hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada bentuk tulisan yang bersifat naratif, gambar, tabel, dan lain sebagainya yang dapat menjelaskan hasil penelitian (Sondak et al., 2019). *Ketiga* penarikan kesimpulan adalah cara mengambil intisari dari masing-masing teori yang telah ditemukan kemudian dijelaskan dalam bahasa sendiri menjadi suatu teori yang utuh dan baru tentang perilaku, profesionalisme dan pemimpin. Penarikan kesimpulan juga dilakukan untuk menemukan teori baru tentang perilaku pemimpin, profesionalisme pemimpin dan perilaku profesionalisme pemimpin.

Teknik keabsahan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memeriksa sejauh mana data yang didapatkan memenuhi syarat kaidah penelitian. Maka uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan uji kredibilitas, uji ini digunakan untuk melihat sejauh mana data penelitian yang dihasilkan mendekati tingkat kebenaran yang tinggi. Ketika hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti mendekati

kemiripan dengan apa dan bagaimana yang terjadi di lokasi penelitian, maka data tersebut dianggap kredibel (Mekarisce, 2020). Uji kredibilitas dalam penelitian ini dengan triangulasi sumber, yaitu cara pengecekan kebenaran data dengan mencocokkan data hasil penelitian berdasarkan pada sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, *website*, dan laman internet lainnya sehingga data atau teori baru tentang perilaku, profesionalitas, dan pemimpin kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber adalah kegiatan membandingkan hasil penelitian antara sumber satu dengan sumber lainnya untuk menggali secara mendalam kebenaran dari data atau informasi yang telah didapatkan peneliti (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Kerangka konseptual dalam penelitian studi pustaka ini dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku

Perilaku identik dengan tindakan yang nyata, dapat dilihat dan dapat di nilai oleh diri sendiri atau orang lain. Sehingga dapat kita pahami bahwa perilaku merupakan tindakan yang diambil seseorang untuk menjalankan keputusan yang yang difikirkan. Atau dapat juga diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Secara luas perilaku dijelaskan sebagai serangkaian tindakan dilakukan oleh seseorang untuk mencapai apa yang mereka inginkan dimana tindakan tersebut muncul akibat adanya motivasi yang kuat dari dalam diri seseorang yaitu keinginan atau tujuan dari dilakukannya tindakan itu sendiri. Dari B. F Skinner seorang penemu teori perilaku yang terkenal dengan singkatan “S-O-R” yaitu Stimulus – Organisme – Respon menjelaskan bahwa perilaku timbul karena adanya stimulus yang ditangkap oleh seseorang akibat rangsangan dari luar, kemudian stimulus tersebut di olah oleh tubuh hingga menjadi suatu respon atau reaksi dari seseorang (Makplus, 2015).

Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku seseorang timbul atas tiga tahapan *pertama* stimulus, stimulus merupakan rangsangan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk berfikir dan bertindak. Sesuatu hal dikatakan sebagai perangsang jika sesuatu hal tersebut dapat merubahan sikap yang

sifatnya monoton menjadi lebih bermakna. Suatu kejadian yang menimpa seseorang baik kejadian dari luar atau dalam dan kejadian tersebut mampu mengubah perilaku seseorang disebut dengan stimulus (Setiawan, 2017). Apabila rangsangan baik dari luar atau dalam diterima dengan baik oleh tubuh, maka rangsangan tersebut dapat dikatakan sebagai rangsangan yang efektif untuk mengubah perilaku seseorang dan sebaliknya (Wicaksono et al., 2017). Bentuk rangsangan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu tulisan, gambar, suara, rasa, dan lain sebagainya yang sifatnya dapat ditangkap atau diterima oleh panca indra (Hardianto, 2019).

Kedua tahapan organisme atau pengolahan stimulus dalam tubuh, pada tahap ini stimulus yang sudah diterima oleh panca indra seseorang akan diolah oleh tubuh hingga membentuk suatu keputusan menolak atau menerima rangsangan atau stimulus yang ada. Dalam konteks ini, penolakan atau penerimaan rangsangan merupakan hasil dari pengolahan rangsangan dalam pikiran seseorang yang akan menentukan seberapa besar resiko (resiko baik atau buruk) yang akan diterima oleh orang tersebut terhadap perubahan hidupnya. Eroglu menjelaskan organisme terjadi interaksi atau saling keterkaitan antara stimulus dan respon dalam perasaan seseorang, sedangkan Bagozzi menjelaskan organisme adalah proses menginterpretasikan rangsangan yang masuk pada diri manusia (Hardianto, 2019).

Ketiga tahapan respon, respon artinya menganggapi rangsangan yang telah diterima dan diolah. Artinya dalam tahap ini seseorang mulai akan memutuskan apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan. Keputusan yang terbentuk akan menentukan arah kemana dan bagaimana seseorang akan menganggapi tujuannya berdasarkan rangsangan yang diterima. Hoeta mengatakan respon adalah reaksi atau jawaban seseorang terhadap stimulus yang diterimanya (Naibaho, 2016). Stimulus yang ada akan berubah menjadi sikap tentang bagaimana seseorang akan melakukan suatu tindakan yang akan merubah sikap responden sebagai penerima rangsangan (Kurniawan, 2018)

2. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan kata sifat yang berasal dari kata kerja profesional yang artinya memiliki kompetensi. Sedangkan profesionalisme mengarah pada kata sifat yang artinya seseorang harus memiliki kompetensi berdasarkan jabatan yang diembannya. Prajudi Atmosudirdjo menjelaskan profesionalisme adalah orang yang memiliki pekerjaan (profesi) dan orang tersebut harus mentaati segala kebijakan yang telah dibuat oleh profesinya (Rahmah, 2020). Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa profesionalisme berkaitan dengan orang pintar, orang yang memiliki jabatan, orang tersebut bekerja dalam suatu organisasi, orang yang memahami tugasnya dan taat pada peraturan sebagai payung dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Fathurrahman (2007) menjelaskan pengertian profesionalisme

mengandung beberapa unsur yaitu keahlian, panggilan, kecakapan, kedewasaan terhadap etika, akal dan moral (Aminullah, 2018). Pertama unsur keahlian, bahwa seseorang dikatakan profesional ketika orang tersebut memiliki kemampuan atau pengetahuan yang baik akan apa yang akan dilakukan. Kedua unsur panggilan, bahwa profesionalisme disematkan pada orang yang memiliki keahlian tertentu. Ketiga unsur kecakapan, selain memiliki keahlian, seseorang dikatakan profesional ketika orang tersebut memiliki strategi atau ide-ide yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Keempat unsur kedewasaan terhadap etika, artinya seseorang yang profesional sadar akan hak dan kewajibannya terhadap tugas dan tanggungjawab yang dilakukan. Kelima unsur akal, bahwa orang yang memiliki profesionalisme sering menggunakan akalnya untuk bertindak dan bersikap demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Keenam unsur moral, artinya seseorang yang profesional harus memiliki sifat empati yang tinggi terhadap lingkungan organisasi dan masyarakat.

Profesionalisme juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang secara profesional melakukan pelayanan kepada banyak orang yang didasarkan pada tingkat pendidikan dan keahlian yang dimilikinya. Sehingga dengan profesionalisme seseorang akan memperlihatkan kinerja yang sesuai dengan standar operasional prosedur yang terdapat dalam organisasi. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi juga akan menghasilkan kinerja yang bermutu tinggi, cepat, tepat dan teliti. Kinerja yang dihasilkan oleh seseorang yang profesional dipengaruhi oleh mutu keahliannya, rasa tanggungjawab dan disiplin yang tinggi serta bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya.

3. Kepala Sekolah

Pemimpin dan kepemimpinan memiliki arti yang berbeda, kepemimpinan berkenaan dengan apa yang seharusnya seorang pemimpin lakukan (menaati kebijakan) sedangkan pemimpin adalah orang yang menjalankan tugas kepemimpinan (promotor pelaksana kebijakan). Stephen P. Robbins menjelaskan arti pemimpin dengan seseorang yang dengan kekuasaan manajerialnya mampu mengajak dan mempengaruhi bawahan untuk bertindak (Pakdosen, 2022). Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan bawahan untuk bekerja sesuai dengan perintahnya untuk mencapai tujuan organisasi (Soliki et al, 2017).

Pemimpin dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah disebut dengan kepala sekolah. Permendikbud Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang bertanggungjawab atas pengelolaan dan proses pendidikan di sekolah yang diangkat dari seorang guru. Saiful Sagala menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang mampu mengatur program sekolah, mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja secara profesional, dan mampu memberdayakan masyarakat untuk mendukung proses pendidikan di sekolah agar sekolah berjalan sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan (Ishaq et al, 2016).

Kepala sekolah dapat diartikan sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam suatu tatanan birokrasi sekolah dan bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi di sekolahnya. Selain itu, kepala sekolah dapat pula diartikan sebagai orang yang memiliki wewenang untuk mengatur dan menyuruh guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan produktivitas dan mutu sekolah. Dari pengertian tersebut, terdapat tiga kata kunci pokok dari kata kepala sekolah yaitu memiliki jabatan tinggi, berada dalam suatu organisasi, dan memiliki wewenang untuk mengatur organisasi. *Pertama* kepala sekolah memiliki jabatan yang tinggi, kepala sekolah secara struktural adalah orang yang berada di puncak birokrasi organisasi. *Kedua* kepala sekolah berada dalam organisasi, kepala sekolah dan sekolah sangat berkaitan erat, dimana ada kepala sekolah disitu ada wadah yang menaunginya yaitu sekolah. *Ketiga*, memiliki wewenang mengatur sekolah, artinya kepala sekolah memiliki hak yang penuh dalam mengatur segala sesuatu yang terjadi dalam sekolah baik yang berhubungan dengan sumber daya manusianya ataupun sumber daya lainnya.

Seorang kepala sekolah memiliki status yang legal di sekolah sehingga dengan status tersebut seorang kepala sekolah mampu memainkan peran utamanya yaitu sebagai educator, evaluator, administrator, manajer, leader, supervisor. Dengan adanya legalitas tersebut, seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diberikan fasilitas dan dukungan penuh oleh sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Seorang kepala sekolah diberikan beberapa keuntungan dalam bekerja seperti mampu merumuskan suatu kebijakan, membuat standar kerja bagi bawahannya, melakukan penilaian dan lain sebagainya.

4. Perilaku Kepala Sekolah

Perilaku kepala sekolah merupakan tindakan yang dihasilkan oleh kepala sekolah untuk menggerakkan bawahan dalam bekerja dengan berlandaskan pada status legalitasnya (hak dan kewajiban) dalam sekolah. Gordon menjelaskan perilaku pemimpin adalah perilaku yang berfokus pada pembagian tugas dan hubungan antar sumber daya manusia dalam organisasi (Darmayanti et al., 2016). Sehingga dapat kita pahami bahwa perilaku kepala sekolah identik dengan perilaku mempengaruhi bawahan, sifat dan perilaku yang ditampilkan pemimpin serta komunikasi yang dihasilkan oleh pemimpin.

Perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pertama faktor kemampuan membuat keputusan, tidak bisa dipungkiri bahwa apa yang dikatakan dan/atau dilakukan oleh kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup sekolahnya. Oleh sebab itu, segala keputusan yang diambil pemimpin harus sudah melalui pemikiran yang matang dan observasi yang luas demi kebaikan organisasi. Kedua faktor gaya kepemimpinan, cara kepala sekolah mempengaruhi bawahan sangat menentukan perilaku yang diambil oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan memiliki korelasi

dengan bagaimana seorang kepala sekolah akan bersikap, berperilaku dan mempengaruhi guru dan tenaga kependidikan untuk bergerak. Ketiga cara komunikasi, keberadaan struktur birokrasi mencerminkan alur komunikasi dalam organisasi. Alur komunikasi yang terjadi dalam organisasi (sekolah) mempengaruhi bagaimana seorang kepala sekolah ataupun bawahan harus bertindak sesuai jabatannya. Keempat faktor kerjasama yang baik dengan bawahan, kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang menghargai kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya. Artinya perilaku kepala sekolah timbul karena bagaimana kepala sekolah melebur menjadi satu dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk terus saling bekerjasama menjaga dan meningkatkan kinerja sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Ohio serta Pusat Riset dan Survei Universitas Michigan menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi yang timbulkan dari perilaku pemimpin, pertama perilaku pemimpin yang berfokus pada bawahan (karyawan) yang menjelaskan bahwa pemimpin yang cara memimpinnya berfokus pada kinerja karyawan, maka akan menghasilkan kinerja (produk barang atau jasa) yang baik. Kedua perilaku pemimpin yang berorientasi pada produksi, bahwa pemimpin hanya menfokuskan diri pada hasil produksi saja tidak memperhatikan karyawan. Ketiga perilaku pemimpin yang berorientasi pada pengembangan, hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara dukungan organisasi dengan kepemimpinan pemimpin sehingga mampu membentuk organisasi yang berkembang (Yudiatmaja2013).

5. Profesionalisme Kepala Sekolah

Profesionalisme kepala sekolah adalah pemimpin yang bekerja sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 40 Tahun 2021. Kepala sekolah profesional adalah kepala sekolah yang taat pada aturan, meluangkan waktu untuk sekolah dan warganya, peduli dan cepat tanggap terhadap situasi dan kondisi sekolah, mampu memanfaatkan IT, mampu melakukan pendampingan akademik serta Inovatif (Muspawi, 2020). Profesionalisme kepala sekolah secara administratif berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah, sedangkan secara manajerial adalah melaksanakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, mengorganisir, mengontrol dan menggerakkan sumber daya pendidikan (Botutihe et al., 2020, p.02).

Kepala sekolah profesional harus memiliki pengetahuan serta wawasan yang jauh ke depan serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan memahami tentang cara yang akan ditempuh; mempunyai kemampuan dalam menyerasikan dan mengkoordinasikan sumber daya guna untuk mencapai dan memenuhi tujuan serta kebutuhan sekolah; mempunyai keahlian dalam mengambil keputusan dengan akurat, cepat, tepat dan cekat; mempunyai keahlian dalam memobilisasi sumber daya agar dapat mencapai dan menggugah

bawahannya dalam melakukan atau dalam mencapai tujuan sekolah; dan mempunyai toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang (Zulkifli, 2014). Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap semua kegiatan pengelolaan sekolah dan melibatkan guru-guru yang kompeten di bidangnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan seperti kesiswaan, keuangan, administrasi, dan lain-lain. Dalam peran yang sama, kepala sekolah menjadi contoh, memberikan motivasi bawahan, mengarahkan dan memonitor kegiatan sekolah (Yuliana et al., 2014).

Selain itu, kepala sekolah yang profesional memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan, pembinaan dan perbaikan terhadap kinerja guru utamanya proses pembelajaran di kelas melalui pengadaan supervisi terhadap kinerja guru (Sutikno et al., 2022). Melalui supervisi, kepala sekolah dapat membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk mengamati, mengidentifikasi hal yang sudah benar dan yang tidak dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan (Mufliah & Haqiqi, 2019).

6. Perilaku Profesional Kepala Sekolah

Berdasarkan pada penjelasan tentang teori perilaku, profesionalisme dan kepala sekolah maka dapat disimpulkan bahwa perilaku profesionalisme kepala sekolah adalah suatu sikap dan tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh hak dan kewajiban seseorang sebagai orang yang bertanggungjawab atas pengelolaan pendidikan di sekolah dengan berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Kepala Sekolah. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa perilaku profesionalisme kepala sekolah terbagi atas empat perilaku utama yaitu:

Pertama, tindakan mengatur kegiatan pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh kepemimpinan yang profesional dan kinerja guru yang berperan sebagai manajerial kelas (Anggraeni, 2017). Kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dilakukan melalui cara berikut: mengadakan rapat dengan guru untuk membahas segala kebutuhan pembelajaran, memotivasi guru agar selalu menerapkan budaya sekolah selama pembelajaran, melakukan evaluasi kinerja pendidik, menyiapkan SDM yang berkompeten agar mampu mengembangkan pembelajaran di sekolah ataupun di luar sekolah (Fadla et al., 2021).

Kepala sekolah melalui kepemimpinannya mampu mempengaruhi efektifitas pembelajaran di sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dengan meluluskan seluruh siswa dalam ujian nasional dan berhasil pula menjadikan para siswa menjuarai berbagai lomba dalam skala lokal, regional dan nasional (Nikma, 2019). Selain itu cara kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan mengkombinasikan kurikulum Dinas Pendidikan dengan kurikulum sekolah, melakukan pengorganisasian materi melalui penambahan dan pengurangan materi pada kurikulum serta pengurangan dan penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu (Waston & Taryanto,

2018).

Kedua, tindakan pengembangan kewirausahaan sekolah. Dalam upaya mengembangkan kewirausahaan di sekolah, Kepala Sekolah dapat mengembangkan double pembelajaran melalui minat dan bakat siswa untuk memberikan fasilitas bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan studi dan belajar mencari peluang dalam berwirausaha (Soesanti et al, 2023). Melalui program ini, siswa dengan mudah mencapai kemandirian, kematangan keterampilan, perspektif yang lebih visioner, dan kematangan diri serta dapat memberikan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi siswa di sekolah yang tidak ditemukan dalam program akademik (Wafroturrohman & Sulistiyawati, 2018).

Kepala sekolah untuk membangun kewirausahaan di sekolah dapat melalui beberapa cara yaitu: kerjasama dengan wirausahawan, misalnya dengan perusahaan atau pengusaha untuk pengadaan alat praktek dan buku siswa, kerjasama dengan perusahaan asuransi, kerjasama dengan Bank dalam bidang biaya pendidikan dan lain sebagainya; membangun sekolah swalayan, dan lain sebagainya (Mukhtar & Musfah, 2018). Cara kepala sekolah untuk mengembangkan kewirasusahaan di sekolah dengan mengintegrasikan *entrepreneurship* ke dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dan mengembangkan kurikulum yang sangat mendukung pembelajaran kewirausahaan (Nurchayani & Pardimin, 2022).

Ketiga, tindakan menilai kinerja guru dan tenaga kependidikan. Dengan supervisi, kapala sekolah dapat membantu sekolah untuk mengontrol kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya agar bekerja dengan baik dan maksimal sesuai dengan visi dan tujuan sekolah (Pidarta, Ginting, 2020). Supervisi dilakukan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil kerja supaya pembinaan terhadap objek supervise berjalan sesuai dengan peningkatan kemampuan kinerja organisasi dan sumber dayanya (Slameto, 2016).

Langkah strategi supervisi: pertama identifikasi lingkungan melalui identifikasi masalah baik yang bersumber dari internal sekolah atau eksternal sekolah. Kedua perumusan strategi supervise, kepala sekolah merumuskan beberapa teknik supervisi yang memungkinkan dapat mengatasi masalah. Ketiga pemilihan strategi supervis, kepala sekolah menetapkan dan menentukan strategi supervisi terbaik yang akan digurnakan. Keempat pelaksanaan strategi supervisi terpilih di sekolah (Baidowi & Syamsudin, 2022).

Keempat, tindakan membimbing dan membina guru, pembinaan dan pembimbingan oleh kepala sekolah kepada guru dan tenaga kependidikan bertujuan meningkatnya mutu diri (secara psikologis) agar mereka (yang di bimbing dan di bina) memiliki kinerja yang lebih baik dan penuh semangat. Kepala sekolah dapat membina dan membimbing tenaga pendidik dan kependidikan melalui memfasilitasi dan memotivasi guru-guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan tingkat kualifikasinya dan keterampilan

mengajar dan memberikan pengarahan melalui rapat (Kurbiawan, 2020). Kepala sekolah dalam hal pembinaan juga dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada seluruh tenaga pendidik agar mampu mengikuti seminar dengan baik, teliti dan penuh semangat dalam bekerja (Baidowi & Abdussalam, 2023).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, perilaku adalah tindakan yang dipengaruhi oleh rangsangan. Kedua, profesionalisme adalah orang yang bekerja sesuai profesinya. Ketiga, kepala sekolah adalah orang yang bertanggungjawab atas pengelolaan pendidikan di sekolah. Keempat perilaku kepala sekolah adalah tindakan yang dilakukan berlandaskan pada rangsangan legalitas di sekolah. Kelima, profesionalisme kepala sekolah adalah orang yang bekerja sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 40 Tahun 2021. Keenam, perilaku profesionalisme kepala sekolah, pertama tindakan mengatur kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, tindakan pengembangan kewirausahaan sekolah. Ketiga, tindakan menilai kinerja guru dan tenaga kependidikan. Keempat, tindakan membimbing dan membina guru. Dampak penelitian, dapat dijadikan acuan literasi bagi seluruh kepala sekolah yang ada di Indonesia dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas kerja di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Historis*, 5(2), 146–150. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf>
- Aminullah. (2018). Profesionalisme Dan Kualitas Pelayanan (Telaah Implementasi Dalam Penyelenggaraan Diklat Pusklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan). *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, VI(1), 87–103.
- Anggraeni, P. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Professional Learning Community terhadap Kinerja Mengajar Guru dan Dampaknya terhadap Efektifitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah se Bandung Raya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(02), 131-143.
- Ardiyanto, H., & Fajaruddin, S. (2019). Tinjauan atas artikel penelitian dan pengembangan pendidikan di Jurnal Keolahragaan. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 83–93. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.26394>
- Baidowi, A., & Abdussalam, A. (2023). Seminar Inovasi Pembelajaran Berbasis Tematik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.54150/thame.v2i1.182>
- Baidowi, A., & Syamsudin, S. (2022). Strategi Supervisi Pendidikan di Sekolah. *Alim | Journal of Islamic Education*, 4(1), 27-38. <https://doi.org/10.51275/alim.v4n1.27->

- [Botutihe, S. N et al. \(2020\).](#) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Darmayanti, N. W. P., Supartha, W. G., & Subudi, M. (2016). Pengaruh Perilaku Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru Dan Pegawai di Lingkungan Unit Sma Dwijendra Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1309–1334.
- Daulay, A. F. (2016). Dasar-Dasar Managemen Organisasi. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 34–48.
- Fadla, S. L., Nasution, I., Ramadani, S., Sovia, H. S. S., & Maqfiroh, L. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Hidayatullah Batang Kuis Sumatera Utara Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 05(02), 17-34. doi: 10.1080/08919402.1911.10532774
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 1–11.
- Ginting, R. (2020). Fungsi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal: Edukasi Nonformal*, 1(2), 88–92
- Hardianto, A. W. (2019). Analisis Stimulus-Organism-Response Model Pada “Dove Campaign for Real Beauty” 2004 – 2017. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 65–79.
- Irawan, B. (2018). Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, Dan Studi Kasus. *Jurnal Administrative Reform*, 6(4), 195–220. <https://doi.org/10.52239/jar.v6i4.1921>
- Ishaq, Yusrizal, & Bahrin. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh dan SMA Negeri 3 Meulaboh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 32–45.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60–68. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Makplus, Om. (2015). Definisi dan Pengertian Menurut Ahli. definisi-pengertian.com, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2022
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Naibaho, M. (2016). Respon Masyarakat Terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematangsiantar. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–12.
- Nikma, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Efektivitas Pendidikan di SMAN 1 Badegan Ponorogo. *Tesis*. Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
- Nurdiansyah, F., & Rugoyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana

- Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 153–171.
- Nurlia. (2019). Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi/Harapan Dengan Hasil Kerja). *Meraja Journal*, 2(2), 53–58.
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 07(02), 48-63.
- Mukhtar, M. A. & Musfah, J. (2018). Membangun Kewirausahaan di Sekolah. *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies*, 04(02), 204-215.
- Muspawi, M. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402-409. DOI 10.33087/jiubj.v20i2.938
- Nurchayani, M & Pardimin. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan *Entrepreneurship* di SMK Negeri 3 Wonosari Gunungkidul. *Media Manajemen Pendidikan*, 04(03), 395-417.
- Pakdosen. (2022). 22 Pengertian Pemimpin Menurut Para Ahli. *Pakdosen.co.id*, <https://pakdosen.co.id/22-pengertian-pemimpin-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2023.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 291–323.
- Rahmah, Azzahra. (2020). Profesi Adalah. *rumus.co.id*. <https://rumus.co.id/profesional-adalah/>, diakses pada tanggal 19 Maret 2023.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Sahar, M. E., Hejazi, R., Salehi, A. K., & Moltafet, H. (2020). Stock Price Momentum Modelling: A Grounded Theory Approach. *Advances in Mathematical Finance & Applications*, 5(2), 167–181. <https://doi.org/10.22034/amfa.2020.1882300.1324>
- Saputra, W. E. (2020). Pengaruh Pengorganisasian Dan Koordinasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kementerian Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Edunomika*, 04(02), 1–11. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea-Nur>
- Setiawan, Ricky Purnama. (2017). Apa Yang Dimaksud Dengan Teori Stimulus Respon Dalam Ilmu Sosial?. *www.dictio.id*, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-stimulus-respons-dalam-ilmu-sosial/9032>, diakses pada tanggal 23 Juni 2022.

- Slameto, S. (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-206. doi: <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2>
- Solikin, A., Fatchurahman, H. M., & Supardi. (2017). Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri. *Anterior Jurnal*, 16(2), 90–103.
- Sondak, S. Hesti, Taroreh, R. N., & Uhing, Y. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 671–680.
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneliti Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A., Riyanto, Y., & Sigit, B. (2023). Principal Professionalism in Improving the Quality of Education in Senior High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2291>
- Sutikno, Y., Hosan, & Irawati. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 03(01), 1-7.
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan. (2022). Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, IX(1), 95–103.
- Wafroturrohmah, & Sulistiyawati, E. (2018). Manfaat Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 147–155.
- Waston & Taryanto. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Jumapolo Karanganyar. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 20(01), 61-70.
- Wicaksono, R. R., Aniriani, G. W., & Nasihah, M. (2017). Penggunaan Stimulus Response Theory dalam Sosialisasi Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Perusahaan. *Jurnal Envscience*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.30736/jev.v1i1.93>
- Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya. *Media Komunikasi*, 12(2), 29–38.
- Yuliana, F., Suib, M., & Wahyudi. (2014). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 1 Mempawah Hilir. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 03(04), 1-18.
- Zulkifli, Z. (2014). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14 (2).